

**BAPAK RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF
KESETARAAN GENDER
(SUATU KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI JAWA)**

TESIS



Oleh:

Abdurrohman Azzuhdi, S. Th.I

NIM: 1520010079

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender
Yogyakarta 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohman Azzuhdi, S.Th. I.

NIM : 1520010079

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Abdurrohman Azzuhdi, S. Th. I

NIM: 1520010079

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohman Azzuhdi, S.Th. I.

NIM : 1520010079

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Abdurrohman Azzuhdi, S. Th. I

NIM: 1520010079

PENGESAHAN DIREKTUR



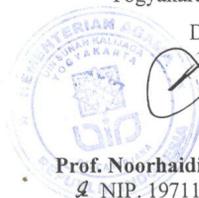
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : BAPAK RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN
GENDER (SUATU KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI JAWA)
Nama : Abdurrohman Azzuhdi
NIM : 1520010079
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender
Tanggal Ujian : 29 April 2019
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : BAPAK RUMAH TANGGA DALAM PERSPERKTIF KESETARAAN
GENDER (SUATU KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI JAWA)
Nama : Abdurrohman Azzuhdi
NIM : 1520010079
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Rachmad Hidayat, M.A.

()

Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2019

Waktu : 13.00 -14.00 WIB.

Nilai Tesis : 95/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

BAPAK RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

(SUATU KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI JAWA)

Yang ditulis oleh:

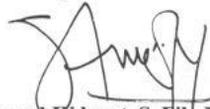
Nama : Abdurrohman Azzuhdi, S.Th. I.
NIM : 1520010079
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 April 2019

Pembimbing



Rachmad Hidayat, S. Fil., MA., Ph. D

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi yang bergender. Seorang lelaki seringkali dituntut untuk memenuhi standar maskulinitas. Norma tersebut ditransformasikan melalui orang tua, teman, lingkungan serta peraturan negara. Dalam hal ini laki-laki tidak jarang mengalami tekanan berbasis gender. Penelitian ini mendiskusikan bagaimana pandangan laki-laki Jawa terhadap identitas kelelakiannya dalam konteks keluarga?; mengapa muncul pandangan laki-laki Jawa terhadap perannya sebagai bapak rumah tangga terkait dengan identitas kelelakiannya?; dan bagaimana negoisasi yang dilakukan laki-laki Jawa terhadap norma kelelakiannya? Penelitian menunjukkan bahwa memiliki kelamin laki-laki saja adalah identitas kejantanan. Kejantanan lelaki sering dilihat dari bentuk fisiknya, sikapnya yang tegas dan kemampuannya mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pandangan tersebut didasarkan pikiran bahwa laki-laki memiliki tanggungjawab mencari nafkah, mengayomi anak dan istri. Namun demikian tidak semua laki-laki mampu memenuhi norma kelelakiannya tersebut. Negoisasi yang dilakukan laki-laki Jawa terhadap hegemoni maskulin menghasilkan apa yang peneliti sebut dengan maskulinitas alternatif bahwa citra seorang laki-laki itu bisa lemah lembut, identik dengan pengasuhan dan romantisme dalam keluarga. Untuk menjadi sebenarnya laki-laki adalah apa adanya, sehat, dan mampu bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Kata Kunci: Maskulinitas, Maskulinitas Alternatif, Laki-Laki Jawa, Pengasuhan.

ABSTRACT

A man in family is often required to meet the standards of masculinity. These norms are transformed through parents, friends, environment and state regulations. In this case men often experience gender-based pressure. This study discusses how is the views of Javanese men on the identity of maleness in the family context ?; why does the view of Javanese men appear on their role as fathers of households related to male identity ?; and how is the negotiation done by male Javanese on the norms of maleness? Research shows that having male sex is an identity of masculinity. The masculinity is often seen from his physical form, his firm attitude and his ability to fulfill household needs. This view is based on the idea that men have a responsibility to earn a living, protect their children and wives. However, not all men are able to fulfill the norms of maleness. Negotiations by Javanese men on masculine hegemony produce what researchers call alternative masculinity that the image of a man can be gentle, synonymous with nurturing and romanticism in the family. To be real men are what they are, healthy, and able to work to meet household needs.

Key Word: Masculinity, Alternative Masculinity, Javanese Male, Fathering.

MOTO

“reading is an honor”

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini kami persembahkan untuk Interdisciplinary Islamic
Studies (IIS) Pascasarjana Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempurnaan dalam segala nikmat. Shalawat salam kami haturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad, yang syafa'atnya tidak pernah berhenti diharap. Dengan segala upaya dan ikhtiyar Alhamdulillah tesis yang berjudul: **“Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesetaraan Gender: Suatu Kajian Maskulinitas Laki-Laki Jawa”** dapat dirampungkan. Dalam penyusunan tesis ini, tentu tidak bisa terselesaikan tanpa dukungan berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang membantu, terutama:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW, MA, Ph. D selaku Ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies, yang tidak berhenti menanyakan perkembangan tesis kami, bahkan sampai ke media sosial.
4. Rachmad Hidayat, Ph.D selaku dosen kelas dan pembimbing tesis. Koreksinya atas tesis ini merupakan penghargaan yang amat sangat luar biasa. Pandangannya memberikan ide penulis untuk menulis tentang maskulinitas.
5. Segenap dosen dan karyawan civitas akademik PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang tua saya, bapak Sakur yang terus memberi semangat dan nasehat, almarhumah ibu saya Siti Julaiakah semoga mendapat rahmat magfirah Allah serta syafa'at kanjeng

Nabi. Keluarga lain seperti mbah uti Bi'ah, kakak perempuan saya Lu'lu' Ur Rohmah, Farihatul Chusna dan ponakan kecil saya Abdullah Ariq Maftuchin.

7. Keluarga PP Al-Imdad, bapak Kyai Habib, bapak Kyai Murod semua dzurriyah yang tidak bisa disebut semua, para guru-guru dan santri-santri yang menjadi cambuk bagi kami untuk terus belajar dan berusaha berkarya.
8. Keluarga IKG angkatan I: mbak ndari, mbak wiwit, uun, endang, zaim, khuzaimah, pak huda. Serta dosen-dosen yang saya tidak bisa sebutkan, satu per satu.
9. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kyai Muhammad yang menjadi penghubung dalam penelitian ini, sekaligus Ibu Nur Saidah istrinya juga memberi masukan, serta para informan: Pak Ikhwan, Pak Nuryanto, Pak Jani, Pak Ahmad, Pak Mustaqim, Pak Sakri, Pak Wahidan, Pak Ponidi, Pak Suparno, Pak Izul Pak Harianto.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu.

Jazakumullah ahsanal jaza', terima kasih banyak.

Yogyakarta

Kamis, 7 Februari 2019

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR	v
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
MOTO.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II : KONTESTASI IDENTITAS LAKI-LAKI JAWA.....	41
A. Persepsi Laki-laki Jawa Tentang Kejantanan	41

B. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Kelelakaan	49
C. Kedirian Seorang Laki-Laki	59
D. Persepsi Peran dan Tanggungjawab Laki-Laki dalam Keluarga	68
BAB III : NEGOISASI MASKULINITAS LAKI-LAKI JAWA.....	89
A. Kejantanan Alternatif.....	89
B. Dinamika Konstruksi Kelelakaan	101
C. Menjadi Laki-laki Seutuhnya.....	109
BAB IV : LAKI-LAKI SEBAGAI BAPAK RUMAH TANGGA	123
A. Laki-Laki Berangkat “ <i>Glidik</i> ”	123
B. Laki-Laki Mengasuh?.....	132
C. Laki-laki Mengurus Rumah.....	138
D. Relasi Laki-laki dan <i>Semahnya</i>	142
E. Relasi Orang Tua-Anak.....	149
BAB V : PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan	155
B. Refleksi Kritis	157
DAFTAR PUSTAKA	161
A. Buku-buku	161
B. Website:.....	167
C. Diskusi Terarah pada 23 Oktober 2017:	167
D. Wawancara mendalam:.....	168
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	169

DAFTAR TABEL

BAB	No	Keterangan	Halaman
I	1	Metode penelitian dan jumlah subjek penelitian	35
II	2	Kedekatan anak kepada orang tuanya	61

DAFTAR GAMBAR

BAB	No	Keterangan	Halaman
I	1	Warga sedang menambang batu gamping	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan komunitas sederhana yang menjadi bagian dari ajaran agama Islam. Dalam keluarga, setiap anggotanya merupakan bagian yang dituntut untuk saling mengisi dan memberi. Ide kesetaraan telah disampaikan oleh al-Quran-Hadis melalui berbagai versi *nash*. Di samping itu negara telah mengatur melalui perundangan tentang kesetaraan. Kehadiran negara sebagaimana terwujud dalam terbitnya Inpres no. 9 tahun 2000 tentang PUG (Pengarusutamaan Gender). Sebuah respon atas perubahan dunia dari WID (*Woman in Development*) menuju GID (*Gender in Development*). Relasi Gender adalah cara-cara dimana suatu budaya atau masyarakat mendefinisikan hak-hak, tanggungjawab, dan identitas lelaki dan perempuan dalam komunikasinya¹. Gender dalam bentuk komunikasi memberi gambaran hubungan sosial dan personal antara dua subjek, laki-laki dan perempuan, sekaligus konsep feminin dan maskulin². Kesetaraan gender dalam keluarga adalah sebuah sikap untuk saling mengisi dan memberi antara anggota keluarga. Mengisi dalam peran yang bisa dibagi dan memberi apa yang mampu dikontribusikan.

Keluarga merupakan institusi yang bergender, di dalamnya dibagi peran-peran tertentu untuk laki-laki dan tugas tertentu

¹ Aida Vitalaya S. Hubeis, *Perbedayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bandung: IPB Press, 2010), Hlm. 3.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 15.

yang dialamatkan pada perempuan. Dalam nasehat pernikahan, para penceramah sering menyatakan bahwa laki-laki bertugas penuh dalam mencari nafkah keluarganya; sedangkan perempuan memiliki tugas menjaga rumah tangga seutuhnya ketika laki-laki pergi bekerja. Secara kebiasaan beberapa sektor kerumahtanggaan dibagi berdasarkan peran gender, bahwa perempuan itu menyapu, mencuci, memasak dan mengasuh. Pada laki-laki dikenakan tugas mencari nafkah, membenahi bagian rumah yang rusak dan memimpin rumah tangga.

Persoalannya adalah mayoritas masyarakat Indonesia masih terjebak pada keyakinan bahwa urusan domestik adalah wilayah kerja isteri. Meski di Indonesia perempuan memiliki hak akses pendidikan yang sama dengan laki-laki, namun persepsi masyarakat atas pendidikan terhadap perempuan tidak memberi perubahan yang berarti. Banyak yang beranggapan bahwa tujuan pendidikan terhadap perempuan adalah dalam rangka menyiapkan diri sebagai perempuan yang mampu mendidik anaknya. Kondisi “gagal paham” semacam ini tidak hanya dialami oleh kalangan awam, bahkan cendekiawan yang mendapat pendidikan sampai doktoral pun tidak jarang memiliki asumsi tersebut. Kondisi demikian didukung oleh pemerintah dalam wujud panca tugas wanita, yaitu sebagai isteri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda dan sebagai anggota organisasi perempuan³. Munculnya istilah “suami kepala keluarga” dan “ibu rumah tangga” secara tidak sadar telah melakukan pembagian wilayah antara domestik dan publik⁴. Wacana tentang bapak rumah tangga terhalangi mitos tentang laki-laki sebagai kepala rumah tangga sekaligus penguasa. Kesan bahwa wilayah

³ Dzuhayatin dalam Website www.rifka-annisa.com diakses pada 20 Oktober 2016 pada pukul 22.00 WIB.

⁴ Ali Shodiqin, *Membina Keluarga Mawaddah wa Wahmah*, et. Marhumah dan M. Alfatih Suryadilaga, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan The Ford Foundation, 2003), Hlm. 57.

rumah tangga adalah inferior masih sangat mengakar pada budaya di Indonesia yang patriarki.

Lebih jauh, wacana tentang pembagian peran tersebut diakomodasi oleh institusi negara melalui undang-undang no. 1 tahun 1974 pasal 34 ayat (1) tentang perkawinan. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Buku Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang sering dirujuk oleh hakim peradilan agama pasal 80 ayat (2) dan ayat (4) menuturkan: suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung: a) nafkah, kiswah dan tempat kediaman isteri; b) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak; c) biaya pendidikan anak. Bahkan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPer) Pasal 107 turut meligitimasi posisi laki-laki sebagai terwajib pencari nafkah, yaitu *“Berwajiblah ia pula, melindungi dan memberi padanya segala apa yang perlu dan berpatutan dengan kedudukan dan kemampuannya.”*

Di sisi lain, sebenarnya laki-laki juga mengalami tekanan untuk memenuhi norma kelelakian. Dirinya dibayangkan ketakutan tidak dapat memenuhi segenap tuntutan yang selama ini dipandang sebagai tugas laki-laki. Laki-laki seringkali tidak dianggap sebagai *“real man”* manakala ia tidak mampu memenuhi norma tersebut. Ia seperti kehilangan martabatnya sebagai seorang manusia yang diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam keseharian golongan ini sangat rentan mengalami perundungan dan kekerasan sosial. Sejauh ini sebenarnya laki-laki juga menanggung bebannya sendiri atas stigma *“kekuatan dan kekuasaan”* yang dilekatkan pada dirinya.

Riset Rifka Annisa pada tahun 2014 pernah menyebutkan bahwa terjadinya kekerasan suami terhadap isteri diantaranya

disebabkan oleh disfungsinya peran suami sebagai kepala rumah tangga sebagaimana pasal di atas. Merujuk pada Pasal 34 ayat (2) bahwa isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Hilangnya fungsi masing-masing peran tersebut akan memicu pertikaian dalam keluarga, yang tidak jarang berakhir dengan terjadinya kekerasan terhadap isteri. Kekerasan yang dialami oleh isteri sebab adanya kesan bahwa profesi mencari nafkah lebih utama daripada mengurus rumah tangga. Pembagian kerja dalam wilayah publik dan domestik senyatanya melahirkan posisi superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Sehingga pola tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah⁵.

Sekarang sekat-sekat tersebut telah mulai berkurang sebab keterlibatan laki-laki pada wilayah domestik. Bahkan Masdar Farid, seorang cendekiawan Islam sekaligus pemerhati kesetaraan gender mengatakan bahwa sekat-sekat itu sebenarnya tidak ada. Baginya perempuan sebenarnya telah menanggung kodratnya sendiri berupa beban reproduksi yang penuh resiko dan tekanan mental. Sehingga pola pembagian kerja, dalam hal ini nafkah keluarga diletakkan pada pundak laki-laki⁶. Tentang persoalan kewajiban memberi nafkah, Husein Muhammad, seorang yang sering disebut sebagai feminis muslim menyebutkan bahwa pengaruh tradisi sangat kuat tentang laki-laki sebagai pencari nafkah. Ia melihat sebenarnya laki-laki dan perempuan sama-sama menanggung beban. Laki-laki terbebani sebab ia harus mencari nafkah, sedangkan bila perempuan yang mencari nafkah, meski ia mampu, laki-laki

⁵ Selengkapnya bisa dibaca di www.rifka-annisa.org diakses pada 24 Oktober 2016 pada pukul 17.00 WIB.

⁶ Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 2002), Hlm. 8.

akan dianggap melawan tradisi. Solusi pada persolan tersebut adalah kebersamaan mencari nafkah⁷.

Laki-laki dan perempuan -sebagai pasangan- bisa menjalankan peran sesuai dengan kesepakatan bersama. Keduanya bisa bertukar peran secara gender untuk saling menggantikan bila berhalangan. Nancy Julia Chodorow salah seorang tokoh kajian feminisme sekaligus psikoanalisa menyebutkan bahwa kapasitas feminim-maskulin sebenarnya bersifat cair, jauh dari kekakuan yang dipraktikkan. Keduanya merupakan hasil sosialisasi sang ibu pada mula kejiwaan anak-anak yang kemudian dipaksakan, ditraining, direproduksi dan direplika dalam sosiologi seksualitas orang dewasa⁸. Artinya sebenarnya pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan bersifat kultur, bukanlah kodrati. Lebih lanjut bisa dikatakan bahwa lelaki sebenarnya juga mampu melakukan pekerjaan domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan. Peran perempuan dan laki-laki tidak seharusnya dibatasi oleh *stereotip* masyarakat tentang wilayah domestik dan publik, sebab keduanya sama-sama memiliki potensi melakukan dua kemampuan tersebut. Laki-laki dapat melakukan perannya sebagai bapak yang bekerja di wilayah publik, atau mengerjakan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai wilayah domestik.

Kelebihan penelitian ini adalah penemuan peneliti pada aktifitas laki-laki yang berlepas dari standar maskulinitas mainstream di Jawa. Kejantanan bagi subjek tidak didasarkan pada kekuatan fisik yang dimiliki oleh laki-laki. Setiap laki-laki bisa menjadi “jantan” dengan caranya masing-masing. Kelelakian terbangun berdasarkan keadaan “*opo anane*” (apa

⁷ Husein Muhammad, “Laki-Laki Pejuang Kesetaraan Menebas Tradisi”, *Jurnal Perempuan*, Vol. 64 Th. 2005, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Hlm. 168.

⁸ Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering:Psycoanalysis and the Sociology of Gender* (London: University of California Press, 1978), Hlm. 44.

adanya) yang dimiliki oleh laki-laki. Lebih menarik lagi bahwa kejantanan bagi laki-laki bukan merupakan wacana yang amat penting. Laki-laki Jawa dalam konteks ini berusaha melakukan negoisasi untuk meruntuhkan hegemoni maskulin yang selama ini telah dipandang sebagai wacana mutlak.

Pola pembagian kerja tidak didasarkan atas batas-batas domestik dan publik. Beberapa laki-laki lebih banyak mengerjakan aktifitas domestik ketimbang publik. Aktifitas pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan secara bersama-sama dengan pasangannya. Pengasuhan yang intens oleh laki-laki berimplikasi pada kedekatan anak. Dari sekian laki-laki yang diteliti mereka lebih banyak memiliki kedekatan dengan anak-anak, daripada istri. Relasi yang terbangun antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan adalah setara. “Sareng-sareng” (bersama-sama) dogma yang tertanam pada laki-laki yang telah berumah tangga. Gambaran ini semakin menjauhkan laki-laki dari bayang-bayang norma yang menempatkan mereka sebagai pencari nafkah tunggal/utama dengan berbagai atribut maskulinitas yang harus dipenuhi. Imaji tentang dominasi kuasa laki-laki atas perempuan hampir-hampir lenyap sama sekali, bahkan beberapa subjek cenderung lebih memilih mengalah pada istrinya tentang suatu keputusan keluarga.

Keunikan tersebut rasanya perlu ditindaklanjuti dengan riset yang lebih mendalam terkait dengan pandangan laki-laki Jawa tentang maskulinitas. Di sisi lain penelitian juga hendak melihat bagaimana laki-laki Jawa melakukan negoisasi terkait maskulinitas Jawa yang telah dianggap mainstream. Fokus pembahasan penelitian meliputi dua hal pokok: pandangan laki-laki Jawa tentang maskulinitas dan praktik laki-laki terhadap peran dirinya dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Secara umum studi ini dimaksudnya untuk menjawab tiga pertanyaan penting:

1. Bagaimana pandangan laki-laki Jawa terhadap identitas kelelakiannya dalam konteks keluarga?
2. Mengapa muncul pandangan laki-laki Jawa terhadap aktifitasnya sebagai bapak rumah tangga dalam hubungannya dengan identitas kelelakian?
3. Bagaimana negoisasi yang dilakukan laki-laki yang terlibat dalam peran kerumahtanggan terhadap norma kelelakian yang berlaku dalam komunitasnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini memiliki tiga tujuan:

1. Untuk mengidentifikasi pandangan laki-laki Jawa terhadap identitas kelelakiannya dalam konteks keluarga.
2. Untuk mengetahui alasan yang mendasari pandangan laki-laki Jawa terhadap aktifitasnya sebagai bapak rumah tangga dalam hubungannya dengan identitas kelelakian.
3. Untuk mengetahui relasi yang terbentuk antara laki-laki dan keluarganya berdasarkan konsep maskulinitas yang diyakini.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis terhadap perkembangan kajian maskulinitas di Indonesia khususnya dan dalam konteks global.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis, temuan dalam riset ini dapat memberikan informasi tentang maskulinisme pada masyarakat Jawa.

- b. Merubah cara pandangan laki-laki tentang kekakuan atas keterlibatan mereka dalam pengasuhan.
- c. Mendorong perubahan dogma kejantanan yang selama ini diyakini oleh para laki-laki dan perempuan, khususnya di Jawa.
- d. Memotifasi suami dan isteri untuk membentuk relasi keluarga yang tidak bias gender, serta dilakukan secara bersama-sama.
- e. Terhadap pemerintah, berguna sebagai bahan masukan naskah akademik untuk merevisi Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 Pasal 34 ayat 1 dan ayat 2 tentang peran suami dan isteri.

D. Kajian Pustaka

Margaret Mead, sebagaimana dikutip oleh Nur Imam Subono menuturkan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah makhluk belajar. Perilaku mereka sebagai makhluk dewasa terbentuk dari pengalaman pada masa kanak-kanak. Artinya persepsi laki-laki tentang perempuan atau sebaliknya bukan suatu *dekformen* yang kaku, melainkan bentukan budaya tertentu. Sederhananya, budaya yang berbeda akan melahirkan cara pandang yang berbeda pula. Pola kebudayaan ini berlaku pada manusia “primitif” maupun manusia “modern”⁹.

Faktor pengalaman masa lalu mendorong seseorang memberikan makna terhadap citra maskulinitas yang berbeda. Gerami (2005) menangkap cita-cita maskulinitas masyarakat muslim di Iran menjadi seperti tokoh heroik yang

⁹ Ivan A Haddar, “Feminisme, Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender dalam Upaya Pengembangan Masyarakat” dalam *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan?*, ed. Nur Imam Subono, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), Hlm. 94.

berhubungan dengan revolusioner perang. Hal semacam ini sangat erat kaitannya dengan revolusi Iran yang berlangsung di bawah komando Khomeini¹⁰. Berbeda dengan dengan riset Archer (2001)¹¹ dan Ramji (2007)¹² yang mengungkap bahwa maskulinitas adalah bentuk persaudaraan yang terikat erat di kalangan pemuda imigran Asia-Muslim. Di sudan, Maskulinitas ditempatkan menjadi proyek identitas ideologi nasional sebagai bentuk respon atas globalisasi. Objek penelitian yang dikembangkan oleh Willemse (2005) ini adalah kalangan keluarga kelas menengah¹³. Maskulinitas orang Indonesia yang tinggal di Australia pernah diteliti oleh Nilan dkk. (2007). Studi ini mengungkap bahwa maskulinitas yang terbentuk adalah identitas diaspora terhadap maskulinitas kulit putih-barat¹⁴. Lima bentuk riset yang disebutkan terakhir ini semuanya terfokus pada komunitas agama tertentu, yakni muslim.

Louise Ryan dan Elena Vacchelli (2013) melakukan riset terhadap keluarga muslim di London tentang pengasuhan dalam sudut pandang Islam. Mereka menemukan beberapa

¹⁰ Shahin Gerami, "Martyrs, and Men Conceptualizing Masculinity in the Islamic Republic of Iran", dalam *Men and Masculinities*, Vol. 5 (3) Th. 2003, USA: Sage Journal. Hlm. 257-274.

¹¹ Louise Archer, "Muslim Brothers, Black Lads, Traditional Asians: British Muslim Young Men's Constructions of Race, Religion and Masculinity", dalam *Jurnal Feminism & Psychology* 11 (1) Th. 2003, USA: Sage Journal, Hlm. 79-105.

¹² Hasmita Ramji, *Dynamics of Religion and Gender Amongst Young British Muslims*, dalam *Sociology* Vol. 41 (6) Th. 2007, USA: Sage Journal, Hlm. 1171-1189.

¹³ Karin Willemse, "On Globalization, Gender and the Nation-State: Muslim Masculinity and the Urban Middle-Class Family in Islamist Sudan", dalam *In The Gender Question in Globalization; Changing Perspectives and Practices*, editor T. Davids and F. V. Driel. Hants, (Burlington: Ashgate Publishing, 2005), Hlm. 159-177.

¹⁴ Nilan, P., M. Donaldson and R. Howson, *Indonesian Muslim Masculinities in Australia*, dalam riset online *Asian Social Science* Vol. 3 (9) Th. 2007, Australia: Canadian Center of Science and Education, Hlm. 18-27.

hasil pokok penting: pengasuhan yang dilakukan oleh para ibu muslim berdasarkan kerangka normatif agama. Mereka masih memegang erat arahan agama terkait dengan pengasuhan. *Frame* semacam ini masih dipertahankan untuk menentukan benar dan salah dalam sebuah tindakan; sebagai sebuah sarana untuk melindungi anak-anak mereka dari moral etik yang dijunjung tinggi dalam agama Islam. Dalam hal ini kehidupan komunitas muslim menjadi faktor pendukung pengasuhan yang sangat penting. Kesulitan terberat yang dihadapi kelompok ibu-ibu ini adalah meningkatnya permusuhan terhadap agama islam setelah apa yang terjadi di duniar timur tengah¹⁵.

Studi tentang maskulinitas di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia boleh dibilang masih sangat jarang. Kendati demikian bukan berarti tidak ada studi maskulinitas di kawasan ini. Misalnya saja Romeo B. Lee (2004) pernah melakukan riset tentang maskulinitas di kawasan Pilipina. Penelitiannya fokus pada pengaruh maskulinitas terhadap kekerasan rumah tangga pada masyarakat Pilipina. Kontribusi Lee pada riset tersebut adalah temuannya bagaimana maskulinitas didasarkan pada kekuatan fisik yang terbentuk pada diri laki-laki. Stereotip yang begitu kuat atas kuasa laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga menjadi muara terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Lee dalam hal ini mampu mengurai faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki¹⁶.

“Pola Pembagian Hak dan Kewajiban Keluarga Muslim: Studi Kasus Pencari Nafkah Wanita di Dusun Makam Dawa”,

¹⁵ Louise Ryan dan Elena Vaccheli, “Mothering Through Islam’: Narratives Of Religious Identity in London”, dalam *Religion and Gender* Vol. 3 (1) Th. 2013, London: Middlesex University, Hlm. 90-107.

¹⁶ Romeo B. Lee, “Filipino Men’s Famial Roles and Domestic Violence: Implication and Strategies for Community-Based Intervention”, dalam *Journal Health and Social Care in the Community*, Vol. 12 (5), Blacwell Published, Hlm. 422-429.

adalah sebuah thesis pada tahun 2014 yang ditulis oleh Chaula Lutfia di UIN Sunan Kalijaga. Riset yang dilakukan di salah satu desa di kabupaten Brebes ini meneliti tentang pergeseran peran pencari nafkah. Kasus ini dimulai saat laki-laki Makam Dawa tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga seutuhnya. Lalu para isteri turut melakukan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun demikian pergeseran peran isteri tidak diimbangi dengan pergeseran peran laki-laki, sehingga terjadi ketimpangan. Dengan perspektif Hukum Keluarga Islam, Chaula melihat adanya ketimpangan peran yang terjadi pada isteri. Isteri sebagai perempuan mengalami beban ganda. Penelitian dengan pendekatan antropologi ini menggambarkan bagaimana perempuan Makam Dawa menempuh perjalanan berkilo-kilo, melewati sungai dan sawah untuk melakoni pekerjaan sebagai pedagang sayuran di pasar. Penelitian ini juga menerangkan ketimpangan peran isteri atas suami, dimana ia memperoleh beban ganda (*double burden*). Suami dalam hal ini justru tidak segera bergeser peran, tetapi memilih dirinya untuk berpangku tangan pada sulitnya pekerjaan. Isteri selain harus mencari nafkah, juga masih mengurus kebutuhan anak-anaknya¹⁷.

Rachmad Hidayat (2009), melihat akar kekerasan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh cara pandang laki-laki yang masih seksis. Namun di sisi lain ia juga menangkap pendapat yang menyatakan bahwa kekerasan itu lahir sebab tidak adanya kontrol laki-laki terhadap dirinya. Hal yang terpenting dalam studinya adalah bahwa laki-laki sebenarnya juga kesulitan untuk mengungkapkan persoalan pada dirinya. Sejatinya laki-laki juga mengalami dilema dalam dirinya,

¹⁷ Chaula Lutfia, *Pola Pembagian Hak dan Kewajiban Keluarga Muslim: Studi Kasus Pencari Nafkah Wanita di Dusun Makam Dawa*, Thesis pada UIN Sunan Kalijaga tahun 2014.

namun ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan sebab budaya menempatkan dirinya dalam posisi yang dominan¹⁸.

Riset lain Rachmad Hidayat adalah “*My Wife is The Boss: Muslim Men Negotiating Masculinity in Australia*”, sebuah penelitian tentang bagaimana laki-laki muslim Australia mempertahankan identitas kekeluargaan dalam rumah tangga. Australia dengan segenap tata aturan egaliter dan sekuleritas membuat laki-laki melakukan negosiasi atas perannya sebagai kepala rumah tangga yang diyakini berasal dari pengaruh otoritas penafsiran teks keagamaan seperti al-Razi dan al-Zamakhsyari. Pada saat yang bersamaan mereka menjadi laki-laki -muslim sebagai minoritas- berhadapan dengan stigma terorisme. Citra kejantanan yang dikenal pada diri muslim adalah berjubah, menggunakan surban, berjenggot dan berjiwa militansi keagamaan. Identifikasi tersebut berasal dari hepermaskulinitas yang diwakili oleh Osama bin Laden. Dampak dari hal tersebut adalah meningkatnya sentimen anti muslim. Riset Hidayat dalam hal ini menghasilkan beberapa simpulan: *pertama*, bahwa laki-laki masih bertahan dengan sikap kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Pandangan tersebut berasal dari teks keagamaan yang dibaca dengan -apa yang disebut Barlas sebagai- “*Maleness reading*” (Pembacaan Kejantanan). Ini ditandai dengan kecenderungan mereproduksi ideologi gender yang berpusat pada pria. Pembacaan tersebut berada pada titik tekan atas keunggulan laki-laki secara biologis seperti: berkuda, berperang dan bertindak sebagai pelindung. Adanya dominasi maskulin yang telah mapan pada diri laki-laki, sehingga -bisa dibilang- mereka enggan untuk meninggalkan kuasa tersebut. Akibatnya beberapa laki-laki justru tertarik pada doktrin agama yang menganut superioritas laki-laki, terutama pria muslim dengan latar belakang Melayu.

¹⁸ Rachmad Hidayat, *Masculinity, Islam and Domestic Violence in Java*, Tesis tahun 2009 pada School of Political and Social Inquiry, Monash University.

Kedua, bahwa laki-laki muslim berusaha mempertahankan identitas kejantanan mereka sebagai kepala rumah tangga. Respon terhadap wacana Australia tentang gender ditolak oleh subjek dengan alasan berupa sekularisasi Barat. Beberapa subjek juga menyatakan bahwa kepemimpinan tersebut turut berguna menjaga ajaran agama, dimana mereka mengarahkan dan mengatur keluarga. *Ketiga*, dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka sebagai kepala rumah tangga, laki-laki berusaha menegosiasi identitas diri mereka dengan berbagai isu tentang kebebasan individu dalam keluarga. Pandangan keagamaan di Jakarta -dalam konteks menguatnya politik identitas- rupanya turut mempengaruhi cara pandang mereka tentang maskulinitas. Dan senyatanya klaim kepemimpinan mereka dalam rumah tangga tidak mencerminkan praktik nyata hubungan gender dalam keluarga¹⁹.

Temuan Promundo dkk. dalam risetnya berjudul “*The Man Box: A Studi on Being a Young Man in Australia*” menyatakan bahwa maskulinitas laki-laki diukur berdasarkan pemenuhan mereka terhadap norma-norma kejantanan. Norma tersebut muncul sekaligus didiktekan kepada pemuda remaja melalui keluarga, pacar, teman dan lingkungannya. Ada semacam tekanan yang amat besar dialami oleh laki-laki agar mereka menjadi “*real man*”. Sedangkan laki-laki yang mendekati terhadap komunitas di luar arus utama seperti gay, akan dianggap lemah dan rentan mengalami pelecehan. Penelitian ini, meski berpusat di Australia juga melibatkan para pemuda di US, UK dan Meksiko atau secara identitas mereka adalah warga di luar

¹⁹ Rachmad Hidayat, “My Wife is The Boss: Muslim Men Negotiating Masculinity In Australia” dalam *Muslim Identity Formation In Religiously Diverse Society*, ed. Derya Iner dan Salih Yucel, (Cambridge Scholar Publishing: ttp, 2015), Hlm. 231-248.

Australia namun tinggal di sana. Australia berada pada urutan pertama rerata tindakan opresif terhadap laki-laki²⁰.

Maskulinitas masyarakat Jawa terpengaruh kuat oleh faktor sosial budaya dan penafsiran agama. Nilai-nilai maskulinitas yang menekankan pada laki-laki untuk memenuhi kriteria karakter, peran, dan fungsi sosial sebagai pemimpin bagi perempuan dan anak-anak telah menempatkannya dalam struktur tertinggi dalam pola relasi laki-laki-perempuan di masyarakat. Pendangan mereka didapat dari ajaran yang berkembang di lingkungan mereka. Hal semacam itu teridentifikasi sebagai faktor yang menjadi pilar identitas maskulin. Gambaran maskulinitas yang sedemikian superior dibandingkan feminitas tak urung menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini isteri sebagai pasangan seringkali menjadi korban. Setidaknya pandangan semacam inilah yang dihasilkan oleh Nur Hasyim dkk. (2011) dalam risetnya yang berjudul *Bein a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*²¹.

Laki-laki dalam masyarakat Jawa sebenarnya telah mengambil posisi sebagai *partner* perempuan dalam mengarungi segenap lini kehidupan. Ia mengerjakan pekerjaan yang juga dilakukan oleh perempuan, pun demikian sebaliknya. Hanya saja posisi laki-laki yang dominan dalam struktur masyarakat patriarki kerap dianggap sebagai ketimpangan. Cara pandang selama ini yang digunakan tidak benar-benar melihat secara aktual bagaimana peran gender antara laki-laki terbangun dalam kultur Jawa. Pengaruh Amerika dan Eropa masih sangat kuat menjangkiti para pemerhati gender, sehingga tolok ukur yang digunakan sangat “Amerika dan Eropa”.

²⁰ The Men’s Project & Flood M., *The Man Box: A Studi on Being a Young Man in Australia*, (Melbourne: Jesuit Social Services, 2018).

²¹ Hasyim, N. dkk., 011, *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, Yogyakarta: Rifka Annisa.

Kuasa atas pengetahuan tersebut berdampak pada pengaturan bahwa kesetaraan yang sebenarnya adalah apa yang ada pada konsepsi dua kekuatan tersebut. Hal demikian menggerus tatanan Jawa dalam konteks sosial. Persoalan dilematisnya adalah bahwa budaya Jawa dinilai dari standar-standar yang ditetapkan oleh “Amerika dan Eropa”. Baik Jawa atau Eropa, yang hakiki dalam gerakan gender adalah adanya kesetaraan terhadap laki-laki atau perempuan, meski dengan tradisi atau cara yang bermacam-macam.

Fokus penelitian pada tesis ini adalah untuk mengungkap bagaimana pandangan laki-laki Jawa tentang kejantanan; praktik pengasuhan yang dilakukan; sekaligus bagaimana laki-laki Dusun Gampingrejo melakukan negoisasi terhadap norma maskulinitas yang telah menjadi wacana umum laki-laki Jawa. Yang menjadi titik beda dari penelitian sebelumnya adalah kemampuan laki-laki Dusun Gampingrejo dalam melakukan negoisasi terhadap hegemoni maskulinitas yang telah dipandang umum oleh masyarakat Jawa, bahwa laki-laki itu harus kuat secara fisik, kepala rumah tangga, pengambil keputusan tunggal dalam keluarga, pencari nafkah dan sederet norma kelelakian yang dipandang melekat pada diri laki-laki Jawa. Kemampuan negoisasi tidak hanya meruntuhkan pasar kelelakian laki-laki Jawa, tetapi juga mendialogkan ajaran agama yang melekat pada diri subjek. “*Sareng-sareng*” (bersama-sama) adalah satu kunci keberhasilan mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* yang digadang-gadang oleh agama. Slogan tersebut ternyata mampu meleburkan paham-paham agama yang dirasa membatasi peran laki-laki dan perempuan pada wilayah domestik atau publik.

Kemampuan laki-laki dusun Gampingrejo dalam melakukan negoisasi tersebut melahirkan -apa yang peneliti sebut dengan- maskulinitas alternatif. Yaitu suatu maskulinitas yang bersifat cair, bercirikan kasih sayang, lemah lembut, terbuka dalam masalah serta ketiadaan kekuatan fisik sebagai tolak

ukur utama dalam norma kelelakian. Lebih jauh para laki-laki yang memenuhi maskulinitas alternatif ini juga terlibat langsung dalam pengasuhan, memberi akses yang amat terbuka bagi pasangannya terhadap keputusan serta pekerjaan.

E. Kerangka Teoritis

1. Maskulinitas dan Hierarki Kelelakian

Pengertian maskulinitas yang dijadikan acuan dalam riset ini adalah pembahasan yang ditawarkan oleh Kamla Basin, yang menyebutkan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki, atau dengan kata lain maskulinitas sebagai konstruksi sosial²². Maskulinitas mengatur bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian, berpenampilan serta bagaimana sikap dan kualitas yang dimiliki oleh laki-laki.

Identitas kelelakian kerap kali dibangun berdasarkan norma-norma yang sebagian besar muncul dari orang tua, sahabat, lingkungan atau pasangan. Norma kejantanan dipandang sebagai sebuah hal yang niscaya bagi pemuda. Mereka yang dianggap gagal memenuhi norma tersebut tidak dapat terhindar dari sikap perundungan. Anak laki-laki hampir dipastikan mengalami *pressure* yang amat berat kaitannya dengan pemenuhan norma kelelakian, bahkan dalam lingkup yang amat kecil sekalipun, yakni berupa keluarga. Bahkan tidak jarang untuk mempertahankan hal tersebut harus menggunakan kekerasan²³. Citra *hegemonic masculinity* dicirikhaskan peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi serta kuatnya kontrol laki-laki dalam bidang

²² Kamla Basin, *Exploring Masculinity*, (New Delhi: Women Unlimited, 2004), Hlm. 1-3.

²³ The Men's Project & Flood M., *The Man Box: A Study on Being a Young Man in Australia*, (Melbourne: Jesuit Social Services, 2018).

pekerjaan. Atas dasar ini laki-laki dari kelas sosial ekonomi lebih tinggi memiliki sarana yang leluasa untuk mencapai identitas tertinggi maskulinitas lewat pekerjaan; sebaliknya dengan laki-laki dari kelas ekonomi sosial bawah mengalami kesulitan memenuhi atribut maskulinitas²⁴.

Memahami dinamika kehidupan kaum laki-laki -juga perempuan- dimulai dari citra diri mereka yang selama ini beredar di masyarakat sebab akan menentukan terhadap persepsi diri mereka sendiri. Persepsi ini kemudian berkembang dan berhubungan dengan proses pembentukan konsep diri. Konsep tersebut berlanjut menjadi konstruksi pasar maskulinitas dalam kondusi masyarakat tertentu. Bisa jadi konstruksi maskulinitas antara satu tempat dengan tempat yang lainnya berbeda. Gerak pasar maskulinitas juga dapat merubah cara pandang atau atribut tentang maskulinitas.

Maskulinitas bersifat sangat beragam. Ada sekian imaji laki-laki yang dapat ditemui di masyarakat, yang dapat menjadi rujukan identitas gendernya. Imaji tersebut tidak selamanya berupa kekuatan, keperkasaan, kejantanan dan kerasionalan. Bisa jadi citra tentang maskulinitas berupa kelembutan, keakraban, keibuan dan sikap saling berbagi. Rowena Chapman menggunakan istilah “laki-laki baru” untuk menyebut perilaku laki-laki yang berseberangan dengan maskulinitas yang telah menghegemoni²⁵. Meminjam istilah Katrin Bandel, hal tersebut disebut dengan “maskulinitas alternatif”. Istilah yang digelorkan Katrin ini jauh dari kesan “homoseksual” yang berkembang di dunia barat (eropa dan amerika). Menurutnya konstruksi maskulinitas masyarakat barat sebenarnya bersifat cukup erat seperti diekspresikan

²⁴ M. Dawin, *Ideologi Maskulin dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Naskah Seminar “Selamat datang Laki-Laki baru” Th. 2007, Rifka Annisa WCC. Tidak diterbitkan.

²⁵ Rowena Chapman dkk. *Male Order Menguak Maskulinitas*, Terj. Fitria Mayasari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), Hlm. 235-236.

dengan berpelukan, berpegangan tangan dan bahasa akrab yang penuh perasaan. Namun demikian kesan itu luntur selepas abad ke-19 dimana muncul konstruksi maskulinitas yang mengikuti pasar. Argumen Katrin ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh sosiolog Amerika Michael S. Kimmel dengan istilah *marketplace masculinity*²⁶.

Diri atau *self* adalah kumpulan *belief* atau keyakinan/kepercayaan. Beberapa contoh dari ke-diri-an adalah kepercayaan seorang laki-laki bahwa dirinya “pantang menangis” atau “laki-laki adalah tulang punggung keluarga”²⁷. Dua contoh ini hanya sekian dari banyaknya *belief* yang dilatih oleh laki-laki secara terus menerus dalam dinamika sosial masyarakat. Keyakinan tersebut seringkali diucapkan berulang-ulang terhadap diri sendiri (*self talk*) hingga menjadi sugesti yang tertanam kuat dalam pikiran laki-laki. Sebenarnya tidak hanya oleh laki-laki saja, perempuan yang telah terjebak dalam tatanan sosial patriarki turut melatih anak laki-laki mereka melakukan dominasi terhadap lawan jenisnya. Perempuan sebagai ibu terlalu jauh meletakkan tanggung jawab masa depan keluarga hanya kepada laki-laki. Potensinya dianggap jauh lebih besar daripada perempuan. Setiap manusia berusaha mengidentifikasi dirinya sendiri dengan berbagai cara baik secara fisik atau persepsi, psikologis yang didasarkan pada keyakinan dan interaksi sosial serta harapan ideal sebagai seorang manusia. Beberapa bagian dari konsep diri meliputi: persepsi terhadap tubuh (*body image*), diri ideal, harga diri, peran dan identitas sosial. Konsep diri merupakan faktor yang dipelajari sekaligus terbentuk melalui pengalaman hidup sejak masa pertumbuhan hingga dewasa dalam berhubungan dengan

²⁶ Katrin Bandel, 2016, *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, hlm. 97-99.

²⁷ J.F. Calhoun & Acocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: Mc Graw Hill, Inc, 1995), Hlm. 66-67.

orang lain²⁸. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi individu untuk menilai siapa dirinya.

Secara stereotip masyarakat telah terjebak pada asumsi bahwa menjadi laki-laki adalah sekaligus menjadi jantan, kuat dan tangguh. Pandangan tersebut banyak diyakini oleh masyarakat, setidaknya di Indonesia. Hasil riset Rifka Annisa misalnya, ditemukan cara pandang bahwa menjadi orang yang benar-benar jantan dicirikan dengan fisik kekar dan mental kuat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kejantanan seseorang diukur melalui kemampuannya memberi keturunan. Kegagalan memberi keturunan diartikan sebagai kegagalan laki-laki²⁹. Omongan laki-laki adalah sebuah prinsip yang tidak dapat ditarik kembali. Ibarat anak panah yang melesat harus sesuai dengan target yang dituju, tidak boleh meleset apalagi ditarik kembali. Pandangan semacam ini selain dipengaruhi tradisi juga faktor pemahaman keagamaan.

Seringkali laki-laki menganggap bahwa agama telah menempatkan dirinya sebagai imam yang mutlak. Ia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, hingga menerjang hak-hak perempuan sebagai pasangannya. Dalih ayat suci seringkali dilontarkan untuk melegitimasi hal tersebut. Kutipan bahwa “*Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan*” sering diulang-ulang sebagai kebenaran terhadap tindakan laki-laki. Akibatnya adalah bahwa keluarga adalah kuasa laki-laki, kemanapun ia membawa perempuan harus mengikuti. Eksistensi perempuan

²⁸ Nur Hasyim dkk., *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011), Hlm. 102.

²⁹ Nur Hasyim dkk., *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011), Hlm. 17.

semacam lenyap dalam ranah ini dan yang ada hanyalah laki-laki. Berakhir pada suatu simpulan bahwa dunia itu semuanya milik laki-laki.

Begitu bayi laki-laki lahir, maka serta merta telah direkatkan berbagai norma kepadanya, kewajiban serta berbagai harapan keluarga terhadapnya. Beragam aturan dan atribut budaya ditransformasikan melalui ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan hingga filosofi hidup. Proses sosial yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun telah membentuk citra tunggal sebagai seorang laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari segi penampilan, berpakaian gaya berjalan bahkan hingga pola penyelesaian masalah. Pernahkan kita mendengar sebuah pertanyaan, tepatnya sebuah tantangan “*Mari kita selesaikan dengan cari laki-laki!*”. Tentu kita akan paham apa yang dimaksud hal tersebut, yaitu berkelahi. Cara tersebut sering dikontraskan cara perempuan menyelesaikan masalah, dengan “menangis”. pencitraan semacam ini telah diturunkan secara turun menurun melalui pewarisan budaya yang cukup panjang hingga menjadi sebuah “kewajiban” yang harus dijalani agar dianggap sebagai seorang laki-laki.

Kewajiban tersebut tercermin dalam sebuah manhood (dogma kejantanan) yang banyak diikuti oleh para laki-laki berupa aturan tidak tertulis bahwa laki-laki dilarang menangis, laki-laki harus tampak gagah dan berotot, laki-laki hebat adalah sosok yang mampu “menaklukkan” banyak perempuan. Ia akan nampak sangat laki-laki kalau merokok, meminum alkohol dan juga berkelahi. Pengingkaran terhadap norma-norma kelelakian tersebut berbanding lurus dengan turunnya derajat kelelakian seseorang. Lebih jauh lagi, dalam buku *Masculinity for Boys* disebutkan:

“Ketika seorang gadis lahir, ia akan tetap menjadi seorang wanita sepanjang hidupnya. Tetapi anak laki-laki harus “mendapatkan” kedewasaannya. Artinya, saat ia dewasa,

ia harus “membuktikan” bahwa dia ia adalah seorang laki-laki. Ini bukan tentang bukti biologis. Ini adalah seperangkat harapan kompleks yang harus dipenuhi. Jika dia gagal melakukannya, dia dianggap sebagai laki-laki yang “tidak utuh”. Seorang laki-laki yang “kurang” tidak memiliki status di masyarakat, tidak ada rasa hormat, dan dia akan menjalani kehidupan yang tidak bermartabat sebagai sosok yang tak berdaya. Di India kami merunding orang semacam itu dengan menyebutnya seorang “namard”. Tak seorangpun berkeinginan menjadi seorang namard.”³⁰

Pada mulanya laki-laki dan perempuan memiliki penghargaan diri yang sama-sama tinggi pada masa kanak-kanak; lalu penghargaan diri ini mulai menurun drastis pada masa remaja. Perbedaan gender dianggap berperan terhadap proses pemberian penghargaan terhadap diri remaja. Menurut Robins Dkk. pada masa remaja penurunan penghargaan-diri pada anak perempuan lebih besar dibandingkan pada anak laki-laki. Beberapa kritikus menyatakan bahwa perkembangan dan perbedaan gender yang menyangkut penghargaan diri di masa remaja itu merupakan cara pandang yang hiperbolis. Terlepas dari perbedaan cara pandang tersebut tetap terdapat fakta bahwa penghargaan diri perempuan cenderung menurun, paling tidak di masa awal remaja. Pertanyaannya adalah mengapa penghargaan-diri perempuan menurun di masa awal remaja?³¹

John W. Santrock berusaha menelusuri akar persoalan tersebut dari aspek psikoanalisa. Ia menyebut bahwa salah satu alasan adalah bahwa pada masa pubertas, remaja perempuan memiliki pencitraan tubuh yang negatif. Alasan lain yang dikemukakan bahwa remaja kecil ini (baca: perempuan) memiliki minat yang lebih besar menjalin relasi sosial. Namun

³⁰ UNESCO, *Masculinity for Boys: Resource Guide for Peer Educator*, (New Delhi: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2006), Hlm. 1.

³¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jilid I, Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Bandung: Erlangga, 2001), Cet. Ke-19, Hlm. 436.

masyarakat senyatanya tidak dapat mengantisipasi minat mereka tersebut sehingga pelan-pelan harapan mereka soal eksistensi akan pupus³². Alice Eagly mengajukan teori peran sosial (*social rule theory*) yang menyatakan bahwa perbedaan gender muncul karena adanya peran yang kontras adanya perempuan dan laki-laki. Pada sebagian besar budaya di seluruh dunia, perempuan cenderung memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di sisi lain perempuan juga memiliki kendali yang lebih kecil daripada laki-laki. Di wilayah pekerjaan, perempuan lebih banyak melakukan aktifitas di ranah domestik dan sedikit memiliki kesempatan bekerja yang berbayar, walaupun bekerja bayarannya tidak lebih tinggi dari laki-laki. Hierarki sosial dan pembagian tugas merupakan penyebab penting untuk perbedaan gender dalam hal kekuasaan, sensitivitas dan pengasuhan³³.

Dalam kehidupan laki-laki dewasa kita mengenal adanya hierarki kelelakian, yaitu sebuah tolok ukur yang digunakan untuk menakar derajat kelelakian seorang laki-laki dewasa. Capaian tersebut diantaranya adalah bahwa seorang laki-laki harus mampu melamar perempuan (baca: menikah), menafkahi keluarga, mendapatkan pekerjaan yang layak, mampu berpikir bijaksana, menjadi kepala rumah tangga, tangguh secara mental, cerdas dalam berpikir, memiliki jiwa memimpin dan mengayomi serta sederet dogma lain yang dituntut ada pada diri laki-laki. Gambaran sifat-sifat ini menjadi semacam acuan yang harus didapatkan jika ingin dianggap sebagai laki-laki *tulen*. Bilamana mereka mampu menghadirkan hal tersebut maka stigma kelelakian akan melekat sepenuhnya. Sebaliknya, bila seorang laki-laki luput dari satu atau lebih prasyarat tersebut maka ia akan dianggap gagal sebagai seorang laki-laki yang utuh. Walhasil seorang laki-laki akan mengalami

³² *Ibid*,..., Hlm. 437.

³³ *Ibid*,..., Hlm. 437.

kecemasan mental atas tuntutan-tuntutan yang berkelindan dalam pikiran setiap laki-laki sebab adanya kultur tentang idealitas menjadi seorang laki-laki.

Ketakutan hilangnya hegemoni laki-laki akan menyebabkan tindakan kekerasan terhadap perempuan, yang dalam hal ini ia berstatus sebagai istri. Gambaran tentang kejantanan akan memicu tindakan opresif terhadap pasangan agar mengakui identitas kelelakian. Perempuan akan diatur sedemikian rupa agar posisinya tetap berada di bawah laki-laki. Perempuan adalah subjek yang diharuskan tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Kekerasan terhadap diri mereka akan dibenarkan dengan anggapan melaksanakan keharusan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga laki-laki harus menjadi pendidik bagi istri sekaligus anaknya, maka yang terjadi adalah anggapan melakukan kekerasan fisik seperti memukul dianggap benar. Setidaknya hal inilah yang peneliti pahami dari tesis Rachmad Hidayat tentang pengaruh maskulinitas dan agama terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Diantara informan yang ia wawancarai menyebutkan bahwa memukul dibenarkan dalam rangka mendidik istri agar patuh dan setia terhadap suami selama hal tersebut sebagai peringatan dan tidak membahayakan³⁴. Dalam kutipan wawancara dituturkan:

“Memukul istri memang diizinkan, tetapi sampai batas tertentu. Anda tidak diperbolehkan memukul wanita di wajah, dan tidak sampai menyebabkan istri pingsan atau sejenisnya.” (Romsis, 43)

“Saya setuju [dengan ajaran memukul istri], saya pernah membaca, [bolehnya memukul] seperti bagi anak-anak yang menolak mengerjakan shalat [maka kita boleh memukul]. Tapi tidak boleh parah. Jika suatu saat istri kita terlalu

³⁴ Rachmad Hidayat, *Masculinity, Islam and Domestic Violence in Java*, Tesis tahun 2009 pada School of Political and Social Inquiry, Monash University, Hlm. 71.

keliru, maka ya itu akan berlaku juga (mendisiplinkan menggunakan kekerasan).” (Arief, 50, penekanan saya)

“[Pemukulan hanya] hanya untuk kepatuhan sehingga anak-anak yang kita ajar atau keluarga (istri) yang kita ajar akan kembali ke arah yang benar, [tetapi] tidak membuatnya menjadi fatal.” (Mulyadi, 58, penekanan saya)³⁵

Catatan Nur Hasyim tentang penyangga terjadinya patriarkhi nampaknya cukup penting untuk diperhatikan, yakni maskulinitas hegemonik dan heteronormativitas. Sebagaimana mengutip dari penjelasan Raewyn Connell bahwa maskulinitas hegemonik diartikan sebagai standar yang membentuk gambaran tentang laki-laki ideal. Dalam hal ini antara satu komunitas masyarakat satu dengan yang lainnya menerapkan standar yang berbeda. Secara garis besar memang ditemukan ciri yang identik seperti: kuat fisik, superioritas dan adanya dominasi. Konsep tentang laki-laki ideal hanya sebatas wacana yang berkelindan di dalam pikiran saja. Senyatanya hanya sedikit laki-laki yang mampu mewujudkan hal tersebut. Kapasitas laki-laki yang berbeda membuat pencapaian tentang konsep laki-laki sempurna terlalu sulit untuk dicapai. justru yang ada adalah pencapaian yang bervariasi, terdapat yang semakin mendekati sempurna, tetapi tidak sedikit yang jauh dari idealitas.

Lebih jauh menurut Nur Hasyim, perbedaan tersebut yang melahirkan hierarki di antara laki-laki. Seorang yang syarat maskulinitasnya terpenuhi akan mendapuk hegemoni maskulin. Berbeda dengan seorang yang tidak mampu, ia akan menempati tempat subordinat. Dua posisi laki-laki ini pada perkembangannya melahirkan kuasa yang berbeda. Laki-laki yang memiliki hegemoni maskulin akan tetap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki yang hanya

³⁵ *Ibid.,...*, Hlm. 75-76

sebagai subordinat. Pada akhirnya, laki-laki sendiri sebenarnya mengalami penindasan dengan kondisi semacam ini³⁶.

Aspek lain adalah heteronormativitas yakni adanya penerapan pola relasi yang heteroseksual sebagai acuan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hubungan akan dianggap menyimpang bila yang terjalin adalah di luar kaidah tersebut. Untuk menjaga keseimbangan pola hubungan tersebut masyarakat memiliki mekanisme penjaga berupa *latent maintenance mechanism*. Cara ini ditempuh dengan adanya pendisiplinan terhadap pelaku penyimpangan tersebut. *Reward* akan diberikan bagi individu yang tunduk serta patuh pada aturan tersebut. Namun demikian bagi yang membangkang akan dikenakan sanksi berupa eksklusif dan stigmatisasi. Patriarkhi, selain bekerja pada maskulinitas hegemonik juga bekerja terhadap tegaknya heteroseksual sebagai norma. Sebab kontrol terhadap perempuan memungkinkan terjadi dalam relasi yang hetero, tidak dalam hal lainnya³⁷.

2. Pengasuh Kelelakian

“Mengapa perempuan yang menjadi ibu? atau mengapa perempuan yang mengasuh?”

Dua pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mendasar yang patut dipertanyakan oleh semua orang. Pada kultur kita, hampir bisa dipastikan bahwa peran pengasuhan dilakukan oleh seorang perempuan. Nancy Chodorow, salah seorang tokoh yang penting dalam kajian feminisme sekaligus psikoanalisa berusaha mendekonstruksi konsep psikoanalisa yang telah dibangun oleh bapak pendahulunya, Sigmund Freud.

³⁶ Nur Hasyim, “Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan”, paper pada [www.http//.academia.com](http://www.academia.com), diakses pada 25 Agustus 2018 pukul 02.57 WIB; Diterbitkan dalam *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 1 Th. 2016, Hlm. 84.

³⁷ Nur Hasyim, “Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan”, Hlm. 85-86.

Berangkat dari dua pertanyaan tersebut, Chodorow dalam bukunya “*The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*” menerangkan bahwa perempuan mengalami berbagai fase intim dengan anak laki-laki maupun perempuan. Pengalaman seorang ibu (perempuan) lebih memberikan peran dan banyak pelajaran terhadap anak. Sejak mengandung, ibu seakan sebagai penguasa alam, yakni alam penciptaan, kandungan. Pengibuan perempuan menempati posisi penting dalam pembagian kerja secara seksual. Hal yang sering terabaikan adalah struktur pengasuhan aspek biologis itu sendiri³⁸.

Bagi Chodorow, pengibuan perempuan itu harus diawali pada level yang berbeda. Terlebih di era kontemporer ini dimana setiap kebutuhan itu sudah berbeda. Perempuan memiliki kapasitas dan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan kepuasan bentuk internal yang kokoh dan tegak. Kapasitas feminim-maskulin sebenarnya bersifat cair, jauh dari kekakuan yang dipraktikkan. Keduanya merupakan hasil sosialisasi sang ibu pada mula kejiwaan anak-anak yang kemudian dipaksakan, ditraining, direproduksi dan direplika dalam sosiologi seksualitas orang dewasa³⁹.

Perbedaan kualitas pada periode preoedipal anak laki-laki dan perempuan berakar dari pengasuhan yang diberikan oleh perempuan. Fakta yang digunakan argumen adalah dikarenakan adanya kesamaan gender antara anak perempuan dan ibu. Kebiasaan ini secara massif dan erus menerus akan melatih perbedaan antara keduanya. Dalam hal ini Chodorow tidak hendak melakukan klaim secara biologis, melainkan

³⁸ Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender* (London: University of California Press, 1978), Hlm. 11-13.

³⁹ Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender* (London: University of California Press, 1978), Hlm. 39/44.

sebagai titik tolak dalam melihat adanya bagian struktur psikis seorang ibu. Lebih jauh sebagai bentuk keserupaan perasaan, minat seksualitas baik disadari atau tidak.

Bagi Chodorow personalitas manusia terbentuk berdasarkan afirmasi sosial yang terjadi pada masa bayi. Relasi awal yang terbentuk adalah komunikasi aktif seorang bayi terhadap ibunya. Melalui relasi tersebut, *self* anak akan terbentuk. *Self-in relation* adalah diri seorang sebagai identitas dirinya. Bentuk relasi tersebut secara tidak sadar akan membawa manusia kecil (baca: bayi) dalam mendefinisikan dirinya masing-masing. Bentuk pengajaran terkait maskulinitas dan femininitas membawa alam bawah sadar bayi kepada bentuk-bentuk kultur. Ibu berusaha membentuk anak perempuan sebagai salinan akan dirinya. Ia mengajari hal yang itu lazim disematkan pada perempuan. Bentuk femininitas –baginya- adalah wilayah domestik. Ia diajarkan untuk terjebak dalam sistem penindasan terhadap peran perempuan. Hipotesis Chodorow menerangkan bahwa para ibu memberikan perawatan yang eksklusif pada bayi-bayi mereka terkait pengembangan akan dirinya. Chodorow mengutip Alice Balint menyebut esensi cinta itu dari ibu. Ia menjadikan anak perempuannya sebagai pelampiasan hasrat erotisnya⁴⁰. Bahkan lebih jauh, seorang ibu hendak menjadikan anak (perempuan)-nya sebagai *role model* dirinya, “*I am you and you are me*”⁴¹.

Proses asosiasi yang diberikan ibu terhadap anak laki-laki membuat ia mendefinisikan maskulinitas dirinya dengan cara menegasikan seluruh aspek feminimnya. Ia berusaha menjadi independen dengan cara membuang jauh kemelekatan dirinya terhadap ibunya. Menurut Chodorow anak laki-laki harus

⁴⁰ Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering:Psycoanalysis and the Sociology of Gender*,..., Hlm. 79.

⁴¹ Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering:Psycoanalysis and the Sociology of Gender*,..., Hlm. 100.

mengembangkan identifikasi jenis kelamin maskulin dan mempelajari peran maskulin dalam ketiadaan hubungan pribadi yang terus menerus terhadap ayah. Berbeda dengan perempuan yang terus menjaga kedekatan ini. Mengingat persamaan gender yang telah disebutkan Chodorow sebelumnya. Hal ini jugalah yang membuat perempuan lebih terbuka untuk bercerita daripada seorang laki-laki. Laki-laki yang melepas kedekatan dengan objek lain -dalam hal ini seorang ibu- berusaha menyelesaikan persoalan sendiri. Diam-diam anak laki-laki mencintai ibunya dalam kapasitas objek penyaluran hasrat. Anak laki-laki menjadikan ibunya sebagai *prototype* kekasihnya. Namun demikian ketika mengalami asosiasi dengan ayah, ia merasakan adanya sebuah pengebirian, yakni perebutan objek cinta⁴².

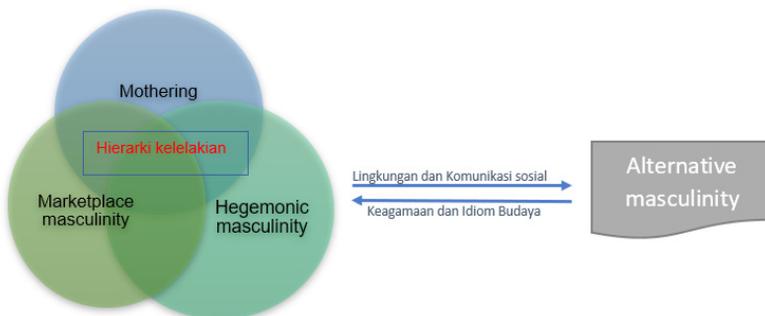
Pada anak perempuan, relasi pertama kali terjadi juga terhadap ibunya, seperti anak laki-laki. Demikian juga menjadikan ibu sebagai objek cinta pertama seorang anak perempuan. Ketika ayah perempuan tersebut masuk dalam kehidupannya terjadi hubungan segitiga biseksual (*bixeual triangle relation*), anak perempuan-ayah-ibu. Anak perempuan menjalin kedekatan terhadap keduanya. Selain menjalin cinta kepada ibunya, anak perempuan juga mulai menjalin cinta kasih kepada ayahnya. Lebih lanjut, terkadang ketertarikan terhadap ayahnya merupakan bagian eksklusifitas hubungan dengan ibunya. Namun demikian ketertarikan terhadap ayahnya tidak dapat menggantikan kecintaan terhadap ibunya. Bentuk ketertarikan yang terjadi pada *pre-oedipal* pada bayi laki-laki dan perempuan disadari sebagai sebuah hal yang berbeda. Asosiasi anak laki-laki kepada ayah menimbulkan pengebirian, sedangkan anak perempuan menumbuhkan hubungan biseksual segitiga. Hal ini sebab adanya traumatik

⁴² Nancy Julia Chodorow, *The Reproduction of Mothering:Psycoanalysis and the Sociology of Gender*,..., Hlm. 176/191.

persaingan penis yang terjadi pada anak laki-laki dan ayahnya. Berbeda dengan perempuan yang keberadaan penisnya sering diabaikan. Anak laki-laki akan mengalami neurosis sebab asosiasi yang terjadi dikala masih bayi, sebuah bentuk persaingan ayah-anak⁴³.

Chodorow berusaha menata ulang susunan ketidakseimbangan pengasuhan. Ia hendak menyuarakan tentang penaataan relasi-individu dan ada adanya pengasuhan ganda (*dual parenting*). Baginya pengasuhan dapat dilakukan oleh dua orang tua, ayah dan ibu. Tidak jarang ditemukan seorang ibu (*single parent*) yang berperan sebagai pengasuh ganda (ayah dan ibu). Chodorow menolak konsepsi freud tentang struktur organisasi keluarga yang terdiri dari “*self* dan *liyan*” atau “ayah dan ibu [yg dianggap *other*]. Ia juga mengusulkan adanya keterlibatan pengasuhan ganda (*dual parenting*) terhadap anak. Akan lebih baik bila ibu yang hamil sampai melahirkan dapat mengambil cuti, sebagaimana ia sebutkan di Norwegia. Suami juga bisa turut terlibat dalam menjaga istri beserta anak bayinya.

Berikut ini peta konsep:



⁴³ *Ibid*,..., Hlm. 192.

Peta negoisasi maskulinitas laki-laki Jawa



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Riset ini berupa penelitian kualitatif dengan corak etnografi. Sebagaimana dipahami bahwa metode semacam ini difungsikan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat berlangsung sesuai dengan fakta-fakta sebagaimana adanya⁴⁴. David Williams -sebagaimana dikutip Moleong- menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada keadaan alamiah, dengan pelaksanaan alamiah dan peneliti juga tergerak secara alamiah⁴⁵. Pendekatan dalam penelitian ini Penelitian semacam ini untuk memperoleh gambaran secara utuh terhadap cara pandang objek atau suatu hal.

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), Hlm. 63.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., Hlm. 5.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*) dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). FGD dipilih mengingat metode ini cukup relevan untuk memahami konteks persoalan yang umum tentang suatu topik tertentu, pandangan atau pendapat masyarakat pada topik tertentu yang bersifat normatif general dan bukan merupakan topik sensitif yang perlu kerahasiaan dan bersifat pribadi. Sementara wawancara dipergunakan untuk menggali data berupa informasi personal yang menyangkut pengalaman-pengalaman pribadi yang lebih spesifik, termasuk perasaan dan pikiran subjek tentang suatu hal.

3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini dipilih melalui metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan dilakukan meliputi penentuan lokasi tempat tinggal, status pernikahan dan usia pernikahan subjek yang akan dilibatkan dalam proses-proses pengumpulan data.

Lokasi yang dipilih adalah masyarakat dusun Gampingrejo. Lokasinya berada di kelurahan Watu Duwur kecamatan Lemah Padas, dua kilometer dari Kabupaten Giriharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta⁴⁶. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, laki-laki sebagai suami dengan kesadaran rela berbagi peran dengan perempuan terhadap tugas-tugas yang bersifat domestik. *Kedua*, adanya usaha subjek untuk keluar dari dogma kejantanan. *Ketiga*, subjek berusaha melakukan identitas kedirian tentang kejantanan. Kompromi terhadap hegemoni maskulinitas mendorong pada pencarian maskulinitas alternatif. *Keempat*, adanya negoisasi

⁴⁶ Nama dusun, kelurahan, kecamatan dan Kabupaten tersebut adalah nama yang disamarkan.

peran gender subjek sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai bapak rumah tangga. *Kelima*, adanya keterbukaan untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam kapasitas sebagai subjek penelitian.

Setelah menentukan lokasi, langkah selanjutnya adalah menentukan subjek. Kriteria untuk subjek adalah laki-laki yang telah menikah dan memiliki anak setidaknya satu tahun. Kriteria ini dimaksudkan untuk memilih subjek yang telah memiliki pengalaman membangun relasi dengan pasangan, berumah tangga. Selain itu, usia akan dikategorikan menjadi dua: usia antara 30-45 tahun dan 45 tahun keatas. Pemilihan ini diharapkan subjek bercerita mengenai lika-liku selama ia menjadi seorang bapak rumah tangga. Selanjutnya subjek dipilih berdasarkan petunjuk dari *key person* (seorang tokoh yang memahami seluk beluk masyarakat setempat), yakni seorang Kyai kampung bernama Muhammad⁴⁷.

Subjek penelitian berjumlah 11 orang, diambil dari 4 Rukun Tetangga (RT) 1, 2, 3 dan 4 yang berada di wilayah pedukuhan Gampingrejo. Variasi lokasi ini sebagai tindak lanjut studi pendahuluan yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan riset lebih jauh. Selain daripada itu, alasan lainnya adalah untuk memperoleh variasi informasi dari lokasi yang berbeda dalam satu dusun. Nama lokasi dalam penelitian ini merupakan samaran. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Dinamika kehidupan subjek memiliki latar belakang ekonomi menengah bawah. Suami dan Istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut ini nama-nama informan beserta latar belakangnya:

- Nuryanto (38) adalah seorang buruh batu. Terkadang ia menjadi sopir. Selain itu ia juga menjadi ketua rt 02. Istrinya bekerja di pabrik *garment* dengan upah minimal regional.

⁴⁷ Berupa nama samaran.

- Harianto (40) seorang buruh bangunan harian. Istrinya bekerja di peternakan ayam bertugas memberi makan ayam. Bila dikalkulasi penghasilannya lebih banyak daripada istrinya.
- Wahidan (50) seorang tukang bangunan, istrinya bekerja sebagai pengepul rosok.
- Suparno (42) seorang buruh lepas yang bekerja di peternakan ayam. Selain itu ia juga bekerja sebagai pengepul jerami untuk pakan sapi. Istrinya bekerja di pabrik rokok di kota Maju Mapan.
- Ponidi (53) seorang buruh bangunan, istrinya bekerja serabutan, biasanya sebagai buruh tani.
- Jani (37) seorang supir *truck* pasir. Penghasilannya berbanding lurus dengan banyaknya permintaan jasa angkut. Istrinya sebagai buruh di pabrik *garment* dusun sebelah.
- Sakri (39) adalah seorang pekerja swasta, berupa bengkel sepeda motor di rumah. Istrinya sebagai buruh lepas berupa menjemur triplek dari pabrik di dusun sebelah. Penghasilannya lebih banyak daripada istrinya.
- Izul (38) seorang buruh tani, sedangkan istrinya bekerja membuat emping mlinjo (*nuthuk* mlinjo).
- Ahmad (50) seorang buruh bangunan, terkadang ia juga berprofesi sebagai tukang tambang batu gamping. Keseharian istrinya bekerja di peternakan ayam. Pada masa menikah istri Ahmad merupakan janda anak satu.
- Kasiman (42), bersama istrinya membuat tempe *bengok* kemudian dijual di pasar. Dia sendiri lebih banyak di rumah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- Mustaqim (31) adalah subjek yang paling muda. Ia bekerja sebagai buruh gergaji kayu di dusun sebelah. Terkadang dia di rumah untuk menunggu tokonya. Istrinya bekerja sebagai buruh di pabrik rokok.

- Ikhwan (50) adalah seorang kepala dukuh, pekerjaannya hanya sebagai dukuh dan menunggu warung kecil di depan rumahnya. Istrinya seorang buruh pabrik.

Pada mulanya penggalian data dimulai dengan *Focus Group Discussion*⁴⁸. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara umum terlebih dahulu. Berbagai pandangan tentang bapak rumah tangga akan disaring dalam diskusi terarah ini. Setelah masing-masing peserta diskusi menyampaikan respon tentang bapak rumah tangga, barulah peneliti mendalami subjek yang memiliki pengalaman secara intensif terhadap perilaku tersebut. Langkah mendahulukan FGD daripada *indept interview* dipandang sangat membantu dalam ketepatan memilih subjek penelitian. Inisiasi ini muncul dari masukan Kyai Muhammad yang memberi gambaran bahwa masyarakat umumnya tidak mengerti tentang gender. Dan untuk memilih subjek yang tepat perlu dikumpulkan terlebih dahulu dan diberi gambaran tentang penelitian. yang berpengaruh akan sangat membantu jalannya penelitian.

Selanjutnya wawancara dipilih berdasarkan 2 hal: *pertama*, peran aktif subjek dalam pengasuhan atau bapak rumah tangga. Aktif yang dimaksudkan adalah ia benar-benar terlibat dalam pengelolaan wilayah domestik rumah tangga, bahkan bisa jadi waktunya lebih banyak di rumah daripada pasangannya. Hal ini biasanya ditandai dengan aktifitas istri yang bekerja di luar rumah baik karyawan pabrik, buruh lepas maupun pedagang di pasar. Gambaran tentang keaktifan ini ditemukan ketika FGD. Kecuali satu peserta, semua subjek dengan sangat terbuka menceritakan pengalaman mereka dalam urusan rumah tangga. Berdasarkan keterangan subjek yang hadir dalam FGD peneliti mengerucutkan subjek wawancara mendalam menjadi 4 orang saja.

⁴⁸ Selanjutnya akan disingkat FGD.

Kedua, berdasarkan respon aktif peserta FGD. Hal ini dimaksudkan agar ketika peneliti melakukan wawancara menjadi mudah sebab adanya komunikasi yang baik antara peneliti dan subjek. Kedekatan emosional menjadi pertimbangan yang sangat penting agar selama proses penelitian baik wawancara atau observasi dapat meminimalisasi ketersinggungan dan ketidaknyamanan.

Pada saat dilakukan FGD jumlah peserta adalah 12 orang. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan masukan Kyai Muhammad. Menurutnya diperlukan beberapa tambahan subjek sebagai cadangan bila beberapa subjek enggan memberikan keterangan tentang kejantanan dan pengasuhan. Jumlah tersebut termasuk Kyai Muhammad sendiri. Sebagai peneliti tidak masuk dalam hitungan tersebut. Kehadirannya amat penting sebagai pemberi prakata acara FGD, di samping beliau menyediakan diri untuk menjadi tuan rumah. Tentu saja dalam hal ini peneliti merasa berhutang budi dan hanya dapat menyampaikan terima kasih.

Metode	Asal subjek				Key Person	Dukuh
	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4		
FGD	3 orang	2 orang	3 orang	2 orang	1 orang	1 orang
<i>Indepth Interview</i>	1 Orang	1 orang	2 orang			

Tabel 1: Metode penelitian dan jumlah subjek penelitian

Semua *ubo rampe* juga telah disediakan dan dipersiapkan oleh istrinya. Saya harus mengakui bahwa tanpa beliau penelitian saya ini akan sulit berjalan. “Kapitalisme simbolik”-nya membantu saya mengorganisir informan dalam kesediaan untuk diwawancarai dan diajak berdiskusi. Selain Kyai Muhammad, seorang yang bernama Ikhwan yang sekaligus ketua dukuh juga amat membantu. Pendapat-pendapatnya membantu subjek lain untuk terbuka dalam memberikan informasi. Meski pada satu sisi Ikhwan lebih banyak berbicara di dalam forum, saya berusaha menyaring apa yang dirasa perlu sebagai data dalam

penelitian ini. Pandangan-pandangan tentang kejantanan harus diakui banyak terbantu oleh informasi dari Ikhwan. Selain dia sebagai subjek yang berpengalaman dalam hal ini, kapasitasnya sebagai dukuh amat membantu mengidentifikasi pandangan peserta yang lain. Ia cukup mengetahui hal ihwal subjek lain, terutama dalam hal pekerjaan.

Arah menuju Dusun Gampingrejo berupa persimpangan antara Jalan Watu Duwur dan Jalan sebuah goa keramat tempat bermarkasnya Pangeran Diponegoro. Pada persimpangan tersebut terletak kantor Kelurahan Watu Duwur, tepatnya sebelah barat jalan. Berurutan ke arah barat bersamaan dengan tanjakan terdapat Lembaga Pemasyarakatan kelas II B, dusun Berjan dan kemudian dusun Karang Sari. Sebagaimana kontur perbukitan, sepanjang jalan dusun Gampingrejo bertipikal naik dan turun. Batas-batas pedukuhan meliputi: barat dukuh Gupakwarak, selatan dukuh Beji Wetan dan sebelah utara berbatasan dengan dukuh Watu Gedug. Semua pedukuhan ini berada di area perbukitan dengan tekstur tanah merupakan batu gamping dan tanah liat.

Jenis pekerjaan yang dilakukan warga Gampingrejo amat kompleks: buruh tani, buruh pakan, buruh bangunan, pegawai desa, sopir, penambang, tukang bangunan, dagang, guru dan lain-lain. Beberapa profesi tercermin pada pekerjaan yang ditekuni oleh subjek pada penelitian riset ini.

Kawasan dengan tingkat komposisi kira-kira 90% batu gamping dan 10% tanah liat merupakan halangan untuk menekuni bidang tani. Di sisi lain ladang yang ada adalah tadah hujan. Konteks sebagian besar wilayah berupa perbukitan dan batu gamping sangat mempengaruhi dalam kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Gampingrejo. Mengikuti garis konturnya kita dapat melihat pola umum dari mata pencaharian penduduk Gampingrejo. Di daerah perbukitan mata pencaharian utama penduduknya adalah kuli bangunan, buruh pakan ayam, tukang tambang gamping,

bengkel swasta, warung dan buruh pabrik. Jenis pekerjaan ini berada dilakukan di dalam Dusun Gampingrejo atau wilayah pedukuhan sekitar. Sedangkan pekerjaan seperti buruh tani, guru/pengajar, tukang bangunan, buruh pabrik, berdagang, dan karyawan toko/perusahaan berada di luar dusun atau kelurahan. Beberapa profesi untuk mencari nafkah tambahan adalah dengan beternak sapi/kambing, menjemur triplek, bertani, dan buruh insidental.



Gambar 1: Warga sedang menambang batu gamping.

Semua penduduk Gampingrejo beragama Islam, dengan berbagai ragam pengetahuan keislaman. Masjid masih menjadi sentral utama pengajaran keislaman dasar seperti pendidikan al-Quran dan pengajian dewasa. Kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan dengan bentuk Yasinan, Tahlilan, Shalawatan, *Muslimatan*, *Reboan* dan lain-lain.

Kebudayaan Jawa masih erat dilaksanakan oleh warga Gampingrejo. Tradisi tersebut berbalut erat dengan nilai-nilai keislaman. Aktifitas seperti *nyadran*, *tirakatan*, *kenduri*, shalawat barzanji, *jathilan*, shalawat Jawa, Gejog Lesung dan lain-lain masih dilaksanan di Kelurahan Watu Duwur secara

umum. Sore selepas ashar pada bulan Juli 2018 saya mengikat janji dengan dua orang informan untuk melakukan wawancara. Satu orang selepas ashar dan satunya lagi setelah maghrib. Salah seorang subjek menyatakan kesanggupannya setelah ashar kalau kenduri telah selesai dilaksanakan.

4. Analisis Data

Hasil diskusi terarah dan wawancara mendalam di-transkrip secara verbatim kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan analisa tematik. Tahapan analisis yang dilakukan adalah membaca secara keseluruhan teks demi teks dari verbatim untuk memperoleh pendalaman mengenai *meaning units*, yaitu bagian yang bermakna atau inti kalimat sebuah teks. Kemudian langkah selanjutnya melakukan *coding* atau pemberian kode deskriptif yang merupakan intisari dari meaning units pada verbatim FGD dan *indepth interview*. Berangkat dari situlah diharapkan tema-tema yang dibahas dari dua model pengumpulan data tersebut dapat terungkap.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat menemukan gambaran utuh mengenai konten dari tesis ini maka peneliti merasa perlu untuk mencantumkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahan berfungsi untuk memberikan keteraturan setiap bahasan yang menjadi bagian dari penelitian. Dengan adanya sistematika pembahasan relasi setiap bab dapat ditemukan.

Bab pertama, seperti penelitian ilmiah lazimnya, bagian ini berisi mengenai paparan latar belakang masalah sebagai pemantik utama diangkatnya penelitian ini. Kemudian disusul rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka. Diikuti pisau analisa berupa metode penelitian agar masalah yang dibahas tidak melebar dan sesuai dengan alur. Subjek dan lokasi penelitian menjadi bagian selanjutnya untuk

memperjelas kajian. Terakhir berupa sistematika pembahasan untuk menemukan gambaran umum isi dari penelitian ini.

Bab kedua, mengulas temuan lapangan yang dikemas dalam judul “Kontestasi Identitas Laki-Laki Jawa”. Kajiannya meliputi: Persepsi laki-laki tentang kejantanan, faktor yang mempengaruhi konsep kelelakian, kedirian seorang laki-laki dan ditutup dengan persepsi peran dan tanggungjawab laki-laki dalam keluarga.

Bab ketiga, berupa “Negoisasi Maskulinitas Laki-laki Jawa”. Bagian tersebut mencakup: kejantanan alternatif, dinamika kelelakian dan sikap seorang menjadi laki-laki seutuhnya. Bagian terakhir tersebut terbagi menjadi dua bagian: mengasuh sekaligus bekerja dan kiat laki-laki untuk mempertahankan identitas maskulinitasnya dengan caranya sendiri.

Bab keempat berupa sikap laki-laki dalam kaitannya dengan perannya sebagai bapak rumah tangga. Bagian tersebut mencakup: laki-laki berangkat “*glidik*”, laki-laki mengasuh?, mengurus rumah dan relasi laki-laki dan semahnya serta relasi orang tua-anak.

Bab kelima: berisi rumusan kesimpulan atas beberapa temuan dan beberapa saran dari peneliti. []

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Laki-laki Jawa memiliki anggapan bahwasannya seksualitas kelelakiannya merupakan representasi dari kejantanan. Citra laki-laki Jawa dicirikan dengan kegagahan, ketegasan dan kemampuannya mencukupi kebutuhan keluarga. Norma ideal kejantanan ini ditransformasikan melalui keluarga, sahabat, pasangan, lingkungan, paham keagamaan serta adat istiadat. Dalam memenuhi norma tersebut seringkali laki-laki Jawa menemui kesulitan sehingga rentan mengalami perundungan serta terpinggirkan dari wacana maskulinitas. Bagi mereka, menjadi seorang laki-laki sebenarnya sudah melekat label jantan/gagah. Persepsi laki-laki Jawa tentang gagah adalah jenis kelamin yang melekat pada diri sehingga seperti apapun keadaannya seorang laki-laki Jawa akan tetap mencerminkan kegagahan, yang dalam hal ini tentu saja perempuan tidak dapat mencapainya. Meski pada satu keadaan terdapat perempuan yang tenaganya lebih kuat daripada laki-laki tetap saja kesan jantan tersebut tidak akan bisa dimiliki.

Pandangan laki-laki Jawa tentang kejantanan dipengaruhi oleh dua hal mendasar: paham keagamaan dan sosial kebudayaan. Dalam hal keagamaan laki-laki Jawa kerap memandang bahwasannya tugas utama laki-laki adalah mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga, anak dan istri. Dalam konteks ini seringkali dipahami bahwa tugas utama suami adalah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Istri sebagai pasangan diasumsikan bertugas untuk mengurus kebutuhan domestik. Namun demikian pengalaman sosial dan

keadaan ekonomi mendorong laki-laki untuk memberikan akses yang lebih terhadap istri mereka untuk bekerja, baik sebagai pencari nafkah alternatif atau bahkan pencari nafkah utama. Keterbukaan akses ini diikuti dengan pandangan laki-laki Jawa tentang kebersamaan dalam mengaruhi bahtera rumah tangga sehingga tanpa canggung mereka turut serta dalam aktifitas pengasuhan, mengurus rumah sekaligus sebagai bapak rumah tangga. Bagi subjek penelitian menjadi kepala rumah tangga tidak selalu terkait dengan relasi kuasa bahwa suami berhak mengatur keadaan istri dan anak. Laki-laki Jawa -dalam konteks ini- lebih memilih bersama-sama dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Lebih jauh bahwa pembagian peran dalam keluarga tidak terbatas dengan jenis gender tertentu. Laki-laki dapat bekerja di luar rumah, begitu juga perempuan.

Adanya pasar maskulinitas dan identifikasi yang amat ketat terhadap norma kelelakian mendorong laki-laki Jawa melakukan negoisasi terhadap maskulinitas yang telah menghegemoni. Negoisasi tersebut bergerak seiring dengan ketidakmampuan laki-laki Jawa dalam memenuhi norma maskulinitas, sekaligus bentuk pembelaan diri agar tidak terlepas dari asumsi tentang kejantanan. Bahwasannya maskulinitas dapat dicerminkan dengan beragam bentuk, jauh dari kekakuan yang selama ini dipahami. Seorang yang bersikap lemah lembut, apa adanya, romantis, mengasuh, berpegangan tangan, menemani anak tidur adalah bentuk-bentuk lain dari maskulinitas.

Negoisasi maskulinitas tersebut meruntuhkan dogma maskulinitas yang selama ini diyakini sebagai identitas laki-laki. Di sisi lain jua melahirkan apa yang peneliti sebut dengan maskulinitas alternatif. Bahwa ada cara lain untuk menjadi laki-laki yang berlepas dari dogma kejantanan yang telah menghegemoni selama ini. Diantara bahasa negoisasi yang muncul adalah menjadi laki-laki itu "*nopo anane mawon*" (apa

adanya saja); “*lak teng mriki sareng-sareng*” (kalau warga sini semuanya dikerjakan bersama-sama [dengan istri]).

Laki-laki Jawa secara bergantian mereka mengurus rumah, bekerja dan mengasuh. Laki-laki kelas menengah bawah lebih banyak menekuni pekerjaan yang tidak tetap atau serabutan. Mereka tidak terlalu sukat terikat dengan kebijakan tertentu, terutama perusahaan. Beberapa itu saja mengikuti pola perusahaan tertentu, hanya saja tidak banyak. Untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan yang menurut mereka serabutan, secara eufimisme disebut dengan “*glidik*”. Berbeda dengan para perempuan yang lebih menyukai pekerjaan yang telah terpola seperti bekerja di pabrik atau karyawan toko. Pola yang teratur pada perempuan membuat laki-laki lebih memiliki waktu yang banyak di rumah sehingga pengasuhan pada anak lebih banyak dilakukan oleh ayah. Pengasuhan yang dilakukan oleh laki-laki Jawa terhadap anaknya sejak kecil turut mempengaruhi kedekatan mereka terhadap orang tua.

Sifat kebersamaan yang dibangun antara subjek dengan pasangannya memunculkan cara pandang yang lebih egaliter mengenai peran gender dalam keluarga. Meski secara simbolik mereka dipandang sebagai kepala rumah tangga oleh budaya Jawa dan paham keagamaan, dalam realitanya subjek membuka ruang demokrasi yang amat luas. Ia memberi kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, memutuskan perkara hingga mengambil tanggungjawab sebuah pekerjaan. Dalam hal ini, bukan tentang ketidakberdayaannya sebagai sosok yang agresif dan berkuasa tetapi lebih pada kesadaran aspek kebersamaan dan tanggungjawab.

B. Refleksi Kritis

Peneliti memiliki dua sudut pandang masukan berdasarkan hasil riset yang dilakukan:

Pertama, secara teoritis penelitian tentang maskulinitas sebaiknya menggunakan sudut pandang baru. Hal tersebut mengingat adanya sifat polaritas yang sifatnya fundamental dan tidak pernah serupa dengan tempat yang berlainan. *Kedua*, khusus untuk melihat maskulinitas laki-laki Jawa, agar hasil studi yang dihasilkan mendalam, perlu mengintegrasikan dengan moralitas Jawa yang banyak diikuti sekaligus penuh dengan makna simbolik. Bisa jadi nampak dipermukaan adalah sebuah ketimpangan gender, padahal di sisi lain mengandung nilai filosofis Jawa. Saya tidak mengatakan akan melepaskan aspek bias gender, tetapi tentu saja akan membantu analisa dalam sebuah penelitian. Terakhir, mungkin sudah mulai bisa diusahakan berlepas dari standar-standar maskulinitas atau femininitas yang bersandar pada dunia Barat. Membangun sendiri kesadaran feminim-maskulin yang didasarkan pada tradisi lokal tentu sebuah langkah maju menjauh dari penjajahan atas pengetahuan. Tentu saja bidang studi lain seperti kajian pascakolonial amat sangat diperlukan.

Kedua secara praktis, sebaiknya pemerintah lebih berperan aktif mendukung kesetaraan gender. Gagalnya Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU-KKG) adalah bukti gagalnya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dalam hidup. Diantara harapan lain adalah pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) pada perempuan. Di sisi lain sebaiknya pemerintah segera meratifikasi klausul dalam undang-undang pernikahan yang membagi peran gender yang tidak seharusnya dimana hal tersebut berdampak luas pada kehidupan. Adanya *stereotip* bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua menyebabkan rendahnya gaji perempuan pada umumnya dibandingkan laki-laki. Ini sangat merugikan perempuan terlebih bagi *single parent*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa sebenarnya tradisi itu membantu memposisikan peran gender, tanpa adanya

aturan tertulis. Perempuan bisa jadi sibuk mengasuh anak secara langsung sedangkan laki-laki tidak nampak mengerjakan hal tersebut, tetapi sebenarnya dia telah mengambil alih tanggungjawab yang lain berupa mencuci, bekerja ataupun mengerjakan pekerjaan yang dulunya dikerjakan oleh istri. Pembagian peran pengasuhan dan mengurus rumah antara laki-laki dan perempuan inilah kemudian membangun kedekatan mereka terhadap anak-anaknya. Sekaligus menegaskan bahwa pengasuhan itu bisa dilakukan oleh salah satu diantara keduanya, atau -lebih baik- bersama-sama.

Terakhir bahwa gejala-gejala yang terjadi dalam penelitian ini adalah satu dari sekian keunikan tentang maskulinitas laki-laki Jawa. Mungkin tidak bisa digeneralisir, tetapi bahwa kasus semacam ini merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi. Di balik arus deras hegemoni maskulin terdapat komunitas atau kelompok yang berusaha bergerak ke arah norma baru tentang maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Amirudin, Mariana, “Laki-Laki juga Harus Melakukan Afirmasi!: Revolusi Sosial atas Ketidakadilan Gender”, *Jurnal Perempuan*, Vol. 64, Th. 2005, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Andaneshwari, Jane, Potret Dilema Perempuan Bekerja dalam Media Perempuan Indonesia, dalam *Jurnal Perempuan*. Edisi 76 Vol. 18 No. 1, Maret 2013.
- Archer, Louise, “Muslim Brothers, Black Lads, Traditional Asians: British Muslim Young Men’s Constructions of Race, Religion and Masculinity”, dalam *Jurnal Feminism & Psychology* 11 (1) Th. 2003, USA: Sage Journal, Hlm. 79-105.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003).
- Bandel, Katrin, *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016).
- Basin, Kamla, *Exploring Masculinity*, (New Delhi: Women Unlimited, 2004).
- Blackwood, Evelyn, “Subjektifitas Lesbian: Butch, Femme, dan Andro Sejak order Baru Hingga Era Reformasi di Indonesia”, dalam *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta).
- Budiman, Kriss, *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*, ed. Dwi Ani Budiarti, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001).

- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: Mc Graw Hill, Inc, 1995).
- CandraningrumDewi, “Superwoman Syndrom & Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karir dan Rumah Tangga”, dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 76 Vol. 18 No. 1, Maret 2013. Hlm. 7-20.
- Carey, Peter, *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*, (Jakarta: KPG, 2016).
- Chapman, Rowena dkk. *Male Order Menguk Maskulinitas*, Terj. Fitria Mayasari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).
- Chodorow, Nancy Julia, *The Reproduction of Mothering:Psycoanalysis and the Sociology of Gender* (London: University of California Press, 1978).
- Connel, R.W. dan James W. Messetschmidit, “Hegemonic Maskulinity: Rethinking the Concept”, dalam *Jurnal Gender Society*, Vol. 19, 2005, SAGE Published, Hlm. 829-859.
- Connel, R.W., *The Men and The Boys*, (Universitas of California: Los Angeles, 2000), Cet. IX.
- Dawin, M., *Ideologi Maskulin dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Naskah Seminar “Selamat datang Laki-Laki baru” Th. 2007, Rifka Annisa WCC.Tidak diterbitkan.
- Dirjosanjoto,Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).
- Dzofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- E.Casey & Smith, T., “How Can I Not? Men’s Pathways to Involvement in AntiViolence Against Women Works”, dalam *Violence Against Women*, Vol. 16 No. 8, 2010, Hlm. 953-973.

- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah dan Amaliah*, Vol. II (Surabaya: Khalista, 2010), Hlm. 124.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Geertz, Clifford, *Religion of Java*, (Chicago & London: The University of Chicago, 1976).
- Gerami, Shahin, “Martyrs, and Men Conceptualizing Masculinity in the Islamic Republic of Iran”, dalam *Men and Masculinities*, Vol. 5 (3) Th. 2003, USA: Sage Journal. Hlm. 257-274.
- Haddar, Ivan A, “Feminisme, Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender dalam Upaya Pengembangan Masyarakat” dalam *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan?*, ed. Nur Imam Subono, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001).
- Hasyim, N. dkk., 011, *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Hasyim, Nur, “Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan”, paper pada [www.http//.academia.com](http://www.academia.com), diakses pada 25 Agustus 2018 pukul 02.57 WIB; Diterbitkan dalam *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 1 Th. 2016, Hlm. 79-90.
- Hidayat, Rachmad, “My Wife is The Boss: Muslim Men Negotiating Masculinity In Australia” dalam *Muslim Identity Formation In Religiously Diverse Society*, ed. Derya Iner dan Salih Yucel, (Cambridge Scholar Publishing: ttp, 2015).
- Hidayat, Rachmad, *Masculinity, Islam and Domestic Violence in Java*, Tesis tahun 2009 pada School of Political and Social Inquiry, Monash University.

- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- <http://guwosari-bantul.desa.id/index.php/first/artikel/33> diakses pada 12 Januari 2018.
- <http://guwosari-bantul.desa.id/index.php/first/artikel/34> diakses pada 12 Januari 2018.
- <http://www.kumparan.com>. diakses pada 12 Januari 2018.
- <https://kbbi.web.id/jantan> diakses pada 12 Januari 2018.
- Hubeis, Aida Vitalaya S. *Perbedaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bandung: IPB Press, 2010).
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Ilyas, Hamim, dkk., *Keterlibatan Pria dalam Reproduksi Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Kim, Hyung-Jun, *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).
- Kimmel, Michael S., *The Gendered Society*, (Oxford University: New York, 2008).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Lee, Romeo B., "Filipino Men's Familial Roles and Domestic Violence: Implication and Strategies for Community-Based Intervention", dalam *Journal Health and Social Care in the Community*, Vol. 12 (5), Blackwell Published, Hlm. 422-429.
- Lutfia, Chaula. *Pola Pembagian Hak dan Kewajiban Keluarga Muslim: Studi Kasus Pencari Nafkah Wanita di Dusun Makam Dawa*, Thesis pada UIN Sunan Kalijaga tahun 2014.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2002).

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998).
- Muhammad, Husein, “Laki-Laki Pejuang Kesetaraan Menebas Tradisi”, *Jurnal Perempuan*, Vol. 64 Th. 2005, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *K.H. Ali Maksum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Najwah, Nurun dkk., *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*, ed. Mochammad Sodik dan M. Alfatih Suryadilaga, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan The Ford Foundation, 2003).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).
- Newell, Sue, “The Superwoman Syndrom: Gender Differences in Attitudes Towards Equal Opportunities at Work and Towards Domestic Responsibilities at Home”, dalam *Work, Employment and Society*, Sage Publication, Vol. 7, No. 2, Juni 1993.
- Nilan, P., M. Donaldson and R. Howson, *Indonesian Muslim Masculinities in Australia*, dalam riset online *Asian Social Science* Vol. 3 (9) Th. 2007, Australia: Canadian Center of Science and Education, Hlm. 18-27.
- Patai, Daphane, *Heterophobia: Sexual Harassment and the Future of Feminism*, (England: Oxford, 1998).
- Prapti, Tatak, “Wanita dan Perubahan Sosial”, dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana dan Yayasan Hatta, 1993).
- Rachman, Budhi Munawar, *Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman*, (Yogyakarta: Ababil, 1996).

- Ramji, Hasmita, *Dynamics of Religion and Gender Amongst Young British Muslims*, dalam *Sociology* Vol. 41 (6) Th. 2007, USA: Sage Journal, Hlm. 1171-1189.
- Robinson, Kathryn, “Maskulinitas, Seksualitas, dan Islam: Politik Gender Perubahan Rezim”, dalam *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).
- Ryan, Louise dan Elena Vaccheli, “Mothering Through Islam?: Narratives Of Religious Identity in London”, dalam *Religion and Gender* Vol. 3 (1) Th. 2013, London: Middlesex University, Hlm. 90-107.
- Sadli, Saparinah, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Kompas, 2010).
- Santrock, John W., *Life-Span Development*, Jilid I, Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Bandung: Erlangga, 2001), Cet. Ke-19.
- Shodiqin, Ali. *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah*, et. Marhumah dan M. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan The Ford Foundation, 2003.
- Soekonto, R.A., “Kewajiban Perempuan di Dalam Rumah Tangga”, dalam *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV, Jakarta).
- Surjadi, Erna, “Etos Kesejajaran dalam Gender Harmony”, dalam *Gender Harmony*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010).
- Suryadi, Erna dkk., *Gender Harmony*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010).
- The Men’s Project & Flood M., *The Man Box: A Studi on Being a Young Man in Australia*, (Melbourne: Jesuit Social Services, 2018).
- Tong, Rosemary Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Undang-undang no. 1 tahun 1974 pasal 34 ayat (1) tentang perkawinan
- UNESCO, *Masculinity for Boys: Resource Guide for Peer Educator*, (New Delhi: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2006).
- Walby, Sylvia, *Teorisasi Patriarki*, Terj. Mustik K. Prasela, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).
- Willemse, Karin, "On Globalization, Gender and the Nation-State: Muslim Masculinity and the Urban Middle-Class Family in Islamist Sudan", dalam *In The Gender Question in Globalization; Changing Perspectives and Practices*, editor T. Davids and F. V. Driel. Hants, (Burlington: Ashgate Publishing, 2005), Hlm. 159-177.
- Wolf, Naomi, *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

B. Website:

- www.jurnalperempuan.org
- www.rifka-annisa.org

C. Diskusi Terarah pada 23 Oktober 2017:

- Muddasir
- Ikhwan (50)
- Nuryanto (38)
- Harianto (40)
- Wahidan (50)
- Suparno (42)
- Ponidi (53)

- Jani (37)
- Sakri (39)
- Izul (38)
- Ahmad (50)
- Kasiman (42)
- Mustaqim (31)

D. Wawancara mendalam:

- Muddasir pada 13 Juli 2017, 16 Juli 2017, 8 Oktober 2017, 10 Oktober 2017
- Ikhwan (50) pada 24 Oktober 2017, 2 Januari 2018.
- Nuryanto (38) pada 24 Oktober 2018, 13 dan 15 Juli 2018.
- Ahmad (50) pada 12 dan 15 Juli 2018.
- Mustaqim (31) 26 Oktober 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama** : Abdurrohman Azzuhdi, S.Th.I
- Tempat tgl. Lahir** : Tulungagung, 01 November 1990
- Alamat Asal** : Jl. Langgar Gedong Sari no. 21 Dsn.
Kauman Ds./Kec. Campurdarat Kab.
Tulungagung Jawa Timur Kode
Pos: 66272
- Alamat Tinggal** : Pondok Pesantren Al-Imdad II, Dsn.
Kedung Ds. Guwosari Kec. Pajangan
Kab. Bantul D.I. Yogyakarta
- Pendidikan Formal** : SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut-
Tulungagung Jawa Timur
MA Al-Hikmah Purwoasri-Kediri Jawa
Timur
S1 Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- Pendidikan Non-Formal** : Ponpes. Hidayatul Mubtadi'in
Ngunut Tulungagung
Ponpes. Al-Hikmah Purwoasri Kediri
Jawa Timur
Ponpes. Maunah Sari Bandar Kidul
Kediri Jawa Timur
Ponpes. Aji Mahasiswa Al-Muhsin
Krapyak Bantul Yogyakarta
Ponpes. Al-Imdad Pandak
Bantul Yogyakarta

- Aktifitas** : - Mengajar di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad
 - Kepala Sekolah di Madrasah Diniyyah Al-Imdad II Pajangan Bantul Yogyakarta
 - Freelance jualan buku
 - Penerjemah
- Publikasi Ilmiah** : Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik abd al-Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani, Jurnal.
 Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga (Kajian Lintas Kitab Suci), Jurnal.
 Serba-Serbi Pendidikan dalam Bingkai Filsafat, Bunga Rampai.
 Antologi Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Bunga Rampai.
 Meluruskan Pandangan Keagamaan Kaum Jihadis, Buku.
 Dan lain-lain
- Email / Cp.** : azzuhdiabdurrohman@gmail.com
 / 0813 3674 8468